

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor hortikultura terdiri dari komoditas sayuran, buah-buahan, tanaman obat dan hias mempunyai peranan penting dalam pembangunan pertanian yang terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015). Salah satu sub sektor hortikultura yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia ialah komoditas sayuran. Komoditas sayuran memiliki nilai komersial yang cukup tinggi karena banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Terdapat 80 jenis komoditas sayuran yang telah dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura. Salah satu komoditas sayuran yang intensif mendapat perhatian di level nasional dan dapat dikembangkan ialah cabai rawit (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015)

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu jenis cabai yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Tingkat konsumsi cabai rawit nasional tiap tahun selalu meningkat. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian konsumsi cabai rawit nasional pada tahun 2013 sebesar 617.257 ton, pada tahun 2014 konsumsi cabai rawit meningkat sebesar 655.533 ton (Herwulan dkk., 2016). Konsumsi cabai rawit akan terus meningkat setiap tahunnya seiring bertambahnya penduduk Indonesia. Hal tersebut memungkinkan tingkat konsumsi harus diimbangi dengan produksi yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan data dari (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017) produksi cabai rawit nasional pada tahun 2014 telah memenuhi konsumsi masyarakat dengan hasil produksi sebesar 800,473 ton. Produksi tersebut diimbangi dengan bertambahnya luas panen yang sebelumnya seluas 125.122 ha di tahun 2013 menjadi 134.882 ha pada tahun 2014 (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017). Produktivitas yang dihasilkan dari luas panen meningkat dari 5,70 ton/ha menjadi 5,94 ton/ha. Produktivitas dari cabai rawit yang dibudidayakan oleh petani belum mampu mencapai potensi dari varietas unggul yang mencapai 20 ton/ha (Rostini, 2011).

Faktor yang mempengaruhi belum tercapainya tingkat produktivitas cabai rawit, salah satunya ialah dari teknik budidaya yang dilakukan petani masih rendah (Rostini, 2011). Penyebab utamanya ialah masih bergantungnya petani dengan masukan input kimia, seperti pupuk kimia maupun pestisida dalam budidaya (Gustia, 2009). Penggunaan input kimia, seperti pupuk kimia sejatinya dapat meningkatkan produksi cabai secara cepat (Setiaaji dkk., 2017). Peningkatan produksi yang cepat tersebut membuat petani menjadi ketergantungan dan cenderung memakai dalam dosis yang banyak (Duaja dkk., 2012). Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus dalam dosis yang banyak dapat mengurangi produktivitas lahan (Elisabeth dkk., 2013) dan akan membuat lahan menjadi tidak gembur dan membuat kondisi tanah dalam keadaan *leveling off*, yaitu pemberian pupuk yang banyak tidak mampu lagi untuk meningkatkan produksi dari tanaman (Suhendang, 2012).

Dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia yang secara berlebihan membuat petani tersadar akan bahaya yang ditimbulkan kedepannya. Petani mulai menambah wawasan mengenai penggunaan pupuk organik. Salah satu pupuk organik digunakan petani dalam mengurangi pupuk kimia ialah pupuk bokashi. Pupuk bokashi merupakan pupuk yang terbuat dari sekumpulan bahan organik yang telah difermentasikan menggunakan teknologi EM-4 (Yudo dan Fatah, 2014). Bahan organik yang terkandung didalamnya dapat berperan dalam kesuburan fisik, kimia, dan biologi pada tanah (Lestari, 2009) dan dapat mempercepat pertumbuhan tanaman cabai rawit (Gustia, 2009) serta dapat mengurangi penggunaan NPK sebesar 25 % (Silvia dkk., 2012)

Penggunaan pupuk bokashi di kalangan petani saat ini masih dibarengi dengan penggunaan pupuk kimia. Penggunaan pupuk bokashi dengan penggunaan pupuk kimia di kalangan petani telah seimbang dengan perbandingan 50:50. Akan tetapi, kualitas pupuk kimia yang telah beredar dapat memberikan unsur hara yang cepat diserap oleh tanaman sehingga dapat mempercepat produksi tanaman (Martini dkk., 2015) membuat petani sedikit menambahkan pupuk kimia dalam budidaya cabai rawit. Penggunaan pupuk bokashi sebatas pupuk dasar yang dilakukan petani diawal

budidaya cabai rawit. Penggunaan pupuk kimia tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kepuasan petani dalam penggunaan pupuk bokashi.

Kepuasan petani sejatinya didapatkan setelah petani menggunakan suatu pupuk bokashidan telah mengevaluasi kualitas pupuk tersebut dengan harapan yang diinginkan(Kotler, 2004). Kualitas menjadi faktor utama yang mempengaruhi petani dalam mendapatkan kepuasan. Kualitas pupuk bokashi yang kurang dalam penyerapan unsur hara terhadap tanaman membuat petani menambahkanpupuk kimia dalam waktu pemupukan. Kualitas pupuk kimia yang telah dipercaya petani dalam pemenuhan unsur hara telah terbukti dalam mempercepat hasil produksi. Penggunaan pupuk kimia tersebut dapat menimbulkan tingkat kepuasan terhadap kualitas pupuk bokashi berkurang.

Berdasarkan uraian diatas menarik untuk dibahas lebih dalam mengenai kepuasan petani dalam penggunaan pupuk bokashi dalam budidaya cabai rawit. Dengan menganalisis atribut-atribut apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kinerja dankepentingan petani dalam menggunakan pupuk bokashi. Sehingga dapat mengetahui seberapa besar tingkat kepuasan petani terhadap kualitas pupuk bokashi. Harapan penulis selanjutnya dapat memberikan informasi bagi produsen mengenai kategori-kategori yang menyebabkan petani merasa puas dalam penggunaan pupuk bokashi.

1.2 Rumusan Masalah

Meningkatkannya kebutuhan cabai rawit bagi masyarakat membuat petani harus meningkatkan produksi. Upaya dalam peningkatan produksi bisa dilakukan dengan cara pemberian pupuk yang tepat(Siswati dan Nizar, 2012). Penggunaan pupuk bokashi dan pupuk anorganik yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman cabai rawit (Gustia, 2009). Penggunaan pupuk bokashi yang dilakukan petani di lokasi penelitian hanya sebesar 20 persen dari total pemupukan. Penggunaan pupuk selanjutnya lebih banyak menggunakan pupuk anorganik dalam masa pertumbuhan tanaman yang dimana unsur hara yang terkandung di dalam pupuk anorganik dapat diserap lebih cepat oleh tanaman

(Martini dkk, 2015). Sehingga menimbulkan pertanyaan terhadap kepuasan petani dalam penggunaan pupuk bokashi.

Penggunaan kedua pupuk tersebut dapat menimbulkan rasa kepuasan petani terhadap pupuk bokashi berkurang. Kepuasan petani didapat setelah menggunakan produk dengan membandingkan antara kesan terhadap kinerja dan harapan dari suatu produk (Kotler, 2004). Kepuasan konsumen dapat terpenuhi jika kualitas suatu produk yang telah dikonsumsi memenuhi harapannya. Kualitas produk tersebut merupakan evaluasi dari tingkat kinerja yang optimal. Evaluasi tingkat kinerja yang diterapkan ialah dengan menggunakan dimensi kualitas produk dan kualitas pelayanan (Sangadji dan Sopiha, 2013). Dimensi kualitas produk dan kualitas pelayanan menjadi faktor penentu kepuasan bagi para konsumen. Kualitas produk dan kualitas pelayanan pupuk bokashi menjadi perhatian bagi perusahaan penyedia pupuk organik. Kualitas produk dan kualitas pelayanan yang sesuai harapan petani dapat menimbulkan kepercayaan petani dalam menggunakan pupuk bokashi. Sehingga perusahaan tidak mudah dalam mendapatkan rasa kepercayaan yang telah ditanamkan oleh para konsumen.

Kualitas produk pupuk bokashi yang masih kalah dengan pupuk anorganik dapat mengurangi tingkat kepuasan dari petani. Produsen pupuk bokashi sejatinya harus memperhatikan kualitas produknya agar dapat digunakan oleh petani. Karena kualitas yang baik dapat mempengaruhi kepentingan dan kinerja produk yang nantinya dapat membuat petani merasa puas karena telah sesuai dengan harapan mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas membuat produsen harus memperhatikan tingkat kepuasan petani terhadap kualitas pupuk bokashi. Hal tersebut agar produk pupuk bokashi dapat digunakan petani secara berkala tanpa adanya penggunaan pupuk kimia. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini, yakni (1) seberapa besar tingkat kepentingan dan kinerja dari atribut kualitas pupuk bokashi (2) seberapa besar tingkat kepuasan petani terhadap atribut dari kualitas pupuk bokashi. Sehingga penulis dapat memberikan rekomendasi

yang nantinya dapat memberikan informasi kepada perusahaan penyedia pupuk bokashi dalam mengembangkan produknya.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini menggunakan batasan masalah untuk mencegah terjadinya penyimpangan informasi mengenai penelitian ini. Adapun batasan masalah yang ada, sebagai berikut:

1. Petani yang dijadikan responden ialah anggota kelompok tani “Gemah Ripah 3” di Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur, Kecamatan Dau.
2. Dalam penelitian ini petani yang menjadi responden ialah petani yang menanam tanaman cabai rawit dalam usahataniannya.

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di sub bab sebelumnya.

Tujuan diadakannya penelitian ini ialah:

1. Mengetahui tingkat kepentingan dan kinerja atribut dari kualitas pupuk bokashi.
2. Menganalisis tingkat kepuasan petani terhadap atribut dari pupuk bokashi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian tingkat kepuasan petani terhadap penggunaan pupuk bokasi ialah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan dan informasi bagi produsen terhadap kepuasan petani di Dusun sumber Bendo dalam penggunaan pupuk bokashi.
2. Memberikan bahan acuan bagi atau referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.